

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa balita merupakan masa penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada saat itu menentukan berhasil tidaknya tumbuh kembang anak pada periode berikutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan (Kartikasari dan Nuryanto, 2014). Pada masa ini memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dan berkualitas, namun balita mudah menderita kelainan gizi dan rawan penyakit dikarenakan kekurangan makanan yang dibutuhkan oleh tubuhnya (Ariani, 2017).

Balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi dan gizi buruk (Notoatmodjo, 2010). Kekurangan gizi merupakan penyebab dasar gangguan pertumbuhan anak oleh karena itu, harus dicegah supaya tidak terjadi gangguan pertumbuhan, meskipun gangguan pertumbuhan fisik anak masih dapat diperbaiki di kemudian hari dengan peningkatan asupan gizi yang baik (Pratiwi dan Dian, 2018).

Menurut WHO (2012) jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih memiliki masalah gizi. Saat ini diperkirakan sekitar 50 persen penduduk Indonesia atau lebih dari 100 juta jiwa mengalami beraneka masalah kekurangan gizi. Permasalahan gizi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, masalah gizi yang secara public health sudah terkendali, masalah yang belum dapat diselesaikan (unfinished), dan masalah gizi yang sudah meningkat dan mengancam kesehatan masyarakat (emerging) (Kemenkes RI, 2012).

Data Riskesdas (2013) menyebutkan bahwa status gizi balita Indonesia menurut indikator BB/U prevalensi berat kurang (gizi buruk dan gizi kurang) secara nasional adalah 19,6%. Terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010

sebesar 17,9% dan tahun 2007 sebesar 18,4%. Hasil data Riskesdas 2018 prevalensi gizi kurang nasional sebesar 11,4%. Pada profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2018) menyebutkan prevalensi gizi kurang pada balita yaitu sebesar 7,94%. Data Dinkes Sleman (2020) menyebutkan bahwa prevalensi balita gizi kurang (BB/U) sebesar 8,2% yang berjumlah 4.781 balita. Menurut data Puskesmas Melati II memiliki kasus prevalensi gizi kurang sebesar 9,9 % yang berjumlah 235 balita dan menjadi keempat tertinggi dalam kasus gizi kurang di Kabupaten Sleman. Dibandingkan Renstra tahun 2015-2019 yaitu 7% maka prevalensi tersebut belum memenuhi target.

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Akan tetapi masyarakat pun juga harus memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Sebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, oleh karena itu penanggulangannya harus dengan melibatkan berbagai sektor yang terkait (Supriasa, 2011).

Dalam hal ini diperlukan upaya secara menyeluruh untuk menjaga gizi anak sejak dalam kandungan. Peningkatan peran ibu dalam mendapat informasi mengenai status gizi anak sangat diperlukan. Pada dasarnya pendidikan merupakan masalah utama yang berhubungan dengan status gizi (Supriasa, 2013).

UNICEF telah memaparkan dan memperkenalkan beberapa faktor penyebab terjadinya gizi buruk atau kurang, dan telah disesuaikan dengan situasi di Indonesia, penyebabnya meliputi beberapa tahapan yaitu langsung, tidak langsung, akar masalah, dan pokok masalah. Penyebab langsung yaitu konsumsi makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab gizi kurang tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit infeksi. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi karena sering sakit diare atau demam dapat menderita kurang gizi. Adapun penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola

pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Faktor-faktor tersebut sangat terkait dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga. Pola pengasuhan anak dapat berpengaruh terhadap konsumsi makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak balita (BAPPENAS RI, 2011).

Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang bagaimana cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya. Upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi seimbang memerlukan pendekatan yang strategis, agar dapat tercapai secara efektif dan efisien, sehingga diperlukan strategi atau cara yang tepat untuk menyampaikan. Metode penyuluhan kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audien (Cahyaningsih, 2011).

Memperoleh pengetahuan bisa dengan mudah didapatkan dari sumber mana saja, baik dari media cetak, sosial media, internet, dll. Berbagai media yang digunakan sebagai penunjang dan alat bantu untuk metode penyuluhan salah satunya adalah media visual yang dapat menyalurkan pesan yang berupa simbol-simbol komunikasi visual yang perlu dipahami dalam bentuk *leaflet*. *Leaflet* merupakan media perantara yang materi dan penyerapannya melalui selembar kertas dengan ukuran tertentu yang disajikan dalam bentuk lembaran kertas terlipat dan tanpa lipatan. Penyebarannya dengan cara dibagikan kepada audience (Notoatmodjo, 2007).

Kemajuan teknologi pada saat ini memungkinkan seseorang untuk dapat memaksimalkan fungsi telepon genggam atau smartphone dengan aplikasi yang dapat mempermudah memberikan informasi kepada penggunanya (Safaat, 2012). Saat ini masyarakat lebih sering mengakses banyak hal melalui smartphone yang dimiliki. Terlebih pada masa pandemik covid-19 pemanfaatan gadget atau smartphone untuk mempermudah semua

jenis aktivitas ataupun kegiatan sangat diperlukan sehingga dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Penggunaan Media Aplikasi dan *Leaflet* dalam Gizi Seimbang Masa Balita”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diambil masalah : Adakah perbedaan efektivitas peningkatan pengetahuan berdasarkan penggunaan media aplikasi dan *leaflet* dalam gizi seimbang masa balita.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas peningkatan pengetahuan berdasarkan penggunaan media aplikasi dan *leaflet* dalam gizi seimbang masa balita.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penggunaan media aplikasi sebelum dan setelah edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita
- b. Mengetahui penggunaan media *leaflet* sebelum dan setelah edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita..
- c. Mengetahui efektivitas penggunaan media aplikasi dibandingkan dengan media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang masa balita.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang gizi dengan cakupan penelitian gizi masyarakat khususnya tentang media dalam kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi gizi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan informasi di bidang peneliti terutama mengenai inovasi media edukasi gizi seimbang masa balita.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya :

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam menerapkan Ilmu Gizi Masyarakat. Diantaranya untuk mengetahui manfaat penggunaan media konseling dengan teknologi modern dalam kegiatan edukasi gizi.

#### b. Bagi Puskesmas dan Ibu Balita

Dapat memberikan gambaran tentang pengaruh edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan dengan menggunakan media aplikasi dan *leaflet*.

#### c. Bagi Jurusan Gizi

Dapat memberikan gambaran alternative media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, pendidikan gizi, maupun penyuluhan gizi.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang aplikasi edukasi gizi berbasis android terhadap peningkatan pengetahuan gizi seimbang pada Ibu di Puskesmas Mlati II Kabupaten Sleman terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tersebut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Nur Azizah (2019) yang berjudul. *Konseling Gizi Menggunakan Media Aplikasi Nutri Diabetic Care Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Gamping I.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan

intervensi. Dengan demikian intervensi berupa konseling gizi menggunakan media aplikasi Nutri Diabetic Care bisa meningkatkan pengetahuan responden mengenai diet DM 3J dengan nilai  $p = 0,001$ . Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik yang bersifat “Quasi Eksperimental”. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu one group pretest posttest non control group. Lokasi penelitian di Puskesmas Gamping I dengan jumlah sampel 20 orang pasien Diabetes Melitus tipe 2. Analisis data menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk uji normalitas dan Uji paired t-test dengan tingkat kepercayaan 95% untuk analisis peningkatan pengetahuan. Perbedaan penelitian terletak pada variabel, waktu dan tempat yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zidni Ilma Nafi'a (2018) yang berjudul. Pengaruh Penyuluhan Gizi Dengan Media Aplikasi Mobile “Stop Anemia” Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Dan Sikap Dalam Mencegah Anemia Pada Remaja Putri Di Desa Tridadi Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap setelah diberikan penyuluhan gizi dengan media Aplikasi Mobile “Stop Anemia” ( $p = 0,0001$ ), tidak ada perbedaan signifikan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan gizi antara kelompok Aplikasi Mobile “Stop Anemia” dengan kelompok *leaflet* ( $p = 0,894$ ), dan tidak ada perbedaan signifikan sikap setelah diberikan penyuluhan gizi antara kelompok Aplikasi Mobile “Stop Anemia” dengan kelompok *leaflet* ( $p = 1,000$ ). Penelitian yang dilakukan adalah Eksperimen Semu rancangan pretest posttest dengan kelompok kontrol. Total subjek penelitian adalah 82 remaja putri dibagi dalam kelompok penyuluhan gizi dengan media Aplikasi Mobile “Stop Anemia” dan kelompok penyuluhan gizi dengan media *leaflet*. Analisis data menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk uji normalitas, Uji Mann Whitney untuk analisis perubahan, pengetahuan setelah penyuluhan, Uji Independent Sample T-Test untuk analisis perubahan sikap setelah penyuluhan, Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis pengetahuan tentang anemia pada remaja putri, dan Uji

Paired Sample T- Test digunakan untuk menganalisis sikap dalam mencegah anemia pada remaja putri. Perbedaan penelitian terletak pada variabel, waktu dan tempat yang diteliti

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurilah Amaliah (2018) yang berjudul Pemakaian aplikasi mobile “balita sehat” meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Penelitian ini menunjukkan hasil pretest menunjukkan tidak ada perbedaan skor pengetahuan dan sikap diantara dua kelompok ( $p$  value =0,348 dan 0,347) dan setelah intervensi terdapat perbedaan signifikan ( $p$  value <0,01 dan 0,001). Perubahan skor pengetahuan dan sikap juga menunjukkan perbedaan signifikan antara dua kelompok ( $p$  value 0,001 dan 0,013) Pemakaian aplikasi mobile “Balita Sehat” secara bermakna meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Desain penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen (non equivalent group design) dengan pre test dan post test. Data dianalisis dengan uji Mann Whitney dan regresi logistik. Perbedaan penelitian terletak pada variabel, waktu dan tempat yang diteliti.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu dkk (2019) yang berjudul edukasi gizi berbasis media sosial meningkatkan pengetahuan dan asupan energy protein remaja putri dengan kurang energi kronik (KEK). Hasil penelitian menunjukkan Ada perbedaan pengetahuan gizi, asupan energi, dan protein sebelum dan sesudah edukasi gizi berbasis media sosial di pedesaan maupun perkotaan. Akan tetapi jumlah peningkatan skor pengetahuan gizi, asupan energi, dan protein tidak berbeda antara pedesaan dan perkotaan. Metode penelitian dengan desain penelitian kuasi experimental dengan one group pretest posttest. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sebanyak 56 remaja putri KEK dari SMAN 1 Baturraden (perdesaan) dan 54 remaja putri KEK dari SMAN 5 Purwokerto (perkotaan). Pengetahuan Gizi diukur menggunakan kuesioner pengetahuan, data asupan energi, protein menggunakan recall 2x24 jam. Analisis statistik menggunakan dependent

T-test, Wilcoxon, independent T-test, Mann-Whitney. Perbedaan penelitian terletak pada variabel, waktu dan tempat yang diteliti.

#### **G. Produk Yang Dihasilkan**

Produk yang dihasilkan dari penelitian tentang perbedaan efektivitas peningkatan pengetahuan berdasarkan penggunaan media aplikasi dan *leaflet* dalam gizi seimbang masa balita adalah aplikasi dan *leaflet* gizi seimbang masa balita.